**PERBANDINGAN GAYA BAHASA PERUMPAMAAN PADA KORAN RADAR TARAKAN DAN KOMPAS PADA KOLOM OPINI EDISI OKTOBER 2019**

Sri Kartini1 Siti Fathonah2 Rita Kumalasari3

FKIP, Universitas Borneo Tarakan1

FKIP, Universitas Borneo Tarakan2

FKIP, Universitas Borneo Tarakan3

e-mail: srkartini1008@gmail.com

e-mail: sitifathonah@borneo.ac.id

e-mail: ritakumalas87@gmail.com

***Abstract***

*This research aims to describe the language style and pattern used by Radar Tarakan and Kompas Newspapers on the opinion column in the October issue 2019. The research design used was qualitative descriptive. Descriptive research is a research procedure that descriptive data in the form of words written or spoken of the people and observed behavior were then directed at background and individual as whole. The data was taken from Radar Tarakan and Kompas Newspapers on then opinion column in the October issue 2019 Radar Tarakan Nespaper consists of three data sets of parables, three data metaphors, one data personification, two data allegories, four data pleonasms, and two data periphrases. At the same time, Kompas Newspaper consists of a parable with one data, seven data metaphors, data personification, data allegory, antithesis, three data pleonasms, and two data periphrases.*

*Keywords: Language style, Radar Tarakan and Kompas Newspapers*

**ABSTRAK**

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Jenis penelitian deskritif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian di arahkan pada suatu latar dan individu secara utuh. Adapun data yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah kolom opini pada koran Radar Tarakan dan Kompas edisi Oktober 2019. Pada koran Radar Tarakan terdapat gaya bahasa perumpamaan berjumlah tiga data, metafora tiga data, personifikasi satu data, alegori dua data, pleonasme empat data dan perifrasis dua data. Pasa koran Kompas terdapat gaya bahasa perumpamaan berjumlah satu data, metafora tujuh data, personifikasi satu data, alegori satu data, antithesis satu data pleonasme tiga data dan perifrasis dua data.

Kata Kunci : Stilistika, Gaya Bahasa, Radar Tarakan, dan Kompas

**PENDAHULUAN**

Keunikan manusia sebenarnya bukan hanya terletak pada kemampuan mempunyai bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan bisa memikirkan berbagai hal, demikian juga tanpa bahasa maka manusia tidak dapat mengkomunikasikan pengetahuan serta apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Cara penyampaiannya sendiri pada penggunaan bahasa dapat dilakukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan. Bahasa memiliki ruang lingkup gaya bahasa tersendiri, yaitu meliputi penggunaan kalimat, pemilihan kata, penggunaan majas, dan penghematan kata. Penggunaan gaya bahasa atau stilistika dalam karya sastra merupakan suatu ekspresi seorang penulis atau pengarang melalui teks sastra dalam mengeksploitasi bahasa sebagai bahan untuk karyanya agar memiliki keindahan dan sarat akan makna yang harmonis sehingga nikmat saat dibaca.

Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Setiap manusia mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan komunikasi atau informasi. Gaya bahasa meliputi bahasa dan majas, seperti diketahui terdapat bermacam macam gaya bahasa atau majas salah satunya yaitu gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tulis memegang peranan penting agar pembaca dapat memahami dan merespon informasi yang disampaikan oleh penulis. Setiap penulisan memiliki gaya bahasa tersendiri terutama pada koran. Syah (2017:243) kondisi ini berkaitan dengan kecanggihan dan beragamnya industri media dan komunikasi mulai cetak hingga elektronik yang menyajikan berita dan sensasi. Hal inilah yang memberikan ruang kepada bahasa merealisasikan pikirannya, seperti merealisasikan pikiran melalui berbagai tulisan di surat kabar. Sebagaimana dengan bahasa jurnalistik, setiap media penerbitan pers memiliki gaya bahasa atau ideologi tertentu dalam tiap penyajiannya.

**KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Nurgiyantoro (2014:74-75), menyatakan bahwa stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, Bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* di Indonesiakan dengan diadaptasikan menjadi ‘*Stile*’ atau ‘Gaya Bahasa’, istilah stylistic juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi ‘stilistika’. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efesien dari pada terjemahannya yang ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian *stile*’. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile* menurut Leech dan *short* dalam buku Nurgiyantoro (2014:74-75) mengemukakan kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan sastra. Artinya bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditunjukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditunjukan pada bahasa sastra.

Kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian Bahasa sastra dan nonsastra. Hal itu juga diakui oleh Brandford dalam studi *stile* dalam sastra Barat yang terkait dengan retorika, bahkan sejak zaman kesastraan Yunani klasik *techne rhetorike*, menunjuk pada pengertian seni berbicara *‘the art of speech’* khususnya berbicara atau berpidato di depan publik dengan maksud untuk menyakinkan, Dalam buku Nurgiyantoro (2014:74-75) Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Namun, Bradforddalam Nurgiyantoro (2014:74-75) mengatakan bahwa yang sebenarnya terjadi, kerja stilistika tidak sesederhana itu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Menurut Syah (2017:246) pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif merupakan pendekatan yang memandang bahwa semua hal yang berupa sistem tanda itu penting. Menurut Sedarmayanti dkk (2011:33) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskritif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah data penelitian yang dikumpulkan tersaji menggunakan huruf, tidak menyajikan laporan data penelitian dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pendekatan stilistika digunakan untuk membahas dan membandingkan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam koran Radar dan Kompas pada kolom opini edisi Oktober 2019.

**PEMBAHASAN**

Gaya bahasa merupakan bahasa kiasan yang digunakan pengarang atau penulis di dalam karyanya dengan tujuan untuk memberikan kesan tertentu yang mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Gaya bahasa dapat membuat suatu karya menjadi lebih hidup, bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca menjadi bosan. Gaya bahasa perbandingan dapat dibedakan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis. Data yang di ambil pada analisis yakni pada koran radar Tarakan dan kompas pada kolom opini edisi Oktober 2019.

1. ***Gaya Bahasa Perumpaan pada Koran Radar Tarakan***

Gaya bahasa perumpamaan merupakan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja di anggap sama. Perbandingan pada perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa.* Adapun data di bawah merupakan data yang di ambil koran radar Tarakan dan kompas pada kolom opini edisi Oktober 2019.

**Data 1 :**

“*karena Caesar berkeinginan dan telah mempersiapkan perhelatan (pesta) besar pelantikan untuk mengangkat dirinya sebagai* ***kaisar seumur hidup****”*

 Data tersebut di ambil pada koran radar Tarakan edisi 08 Oktober 2019 yang berjudul “imprium romawi dan tanggal 30 januari” yang membahas tentang sejarah retorika pada kekuasaan jenius Caesar.

 Analisis data di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam pernyataan pada koran radar Tarakan edisi 08 oktober 2019 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut di buktikan pada kata “seumur hidup” yang merupakan bagian dari pemakaian gaya bahasa perumpamaan. Kata “seumur hidup” seperti kutipan di atas merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap. Perbandingan pada perumpamaan tersebut secara eksplisit terdapat pada kutipan koran radar Tarakan edisi 08 Oktober 2019. Perbandingan tersebut di buktikan pada kata “kaisar seumur hidup”, yang mana penulis ingin menyampaikan bahwa jenius Caesar merupakan pemimpin yang memimpin kerajaanya hingga akhir hayat, meskipun terbunuh oleh para sahabatnya.

**Data 2 :**

*“**hendaknya tidak boleh surut dengan Cuma anggapan revisi UU KPK melemahkan instusi yang digadang-gadang* ***super body*** *itu.*

Data tersebut di ambil pada koran radar Tarakan edisi 29 Oktober 2019 yang berjudul “membaca (tanda) berlakunya revisi UU KPK” yang membahas tentang komisi pemberantas korupsi.

 Analisis data di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam pernyataan pada koran radar Tarakan edisi 29 Oktober 2019 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut di buktikan pada kata “super body” yang merupakan bagian dari pemakaian gaya bahasa perumpamaan. Kata “super body” seperti kutipan di atas merupakan perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja di anggap sama, perbandingan pada perumpamaan tersebut secara eksplisit terdapat pada kutipan koran radar Tarakan edisi 29 Oktober 2019. Perbandingan tersebur di buktikan pada kata “hendaknya tidak boleh surut dengan Cuma anggapan revisi UU KPK melemahkan instusi yang digadang-gadang *super body* itu. yang mana penulis ingin menyampaikan bahwa KPK sebagai lambang yang dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya bersifat independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan manapun. Kata “super body” tersebut dimasudkan sebagai lambing pemerintah yang memiliki kekuatan berlebih.

**Data 3 :**

“*tentu saja hal ini menjadi* ***cambuk*** *bagi KPU sebagai penyelenggara pemilu”*

Data tersebut di ambil pada koran radar Tarakan edisi 30 Oktober 2019 yang berjudul “menakar integritas penyelenggara pemilu” yang membahas tentang pemilihan umum yang dilaksanakan oleh KPU.

 Analisis data di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam pernyataan pada koran radar Tarakan edisi 30 Oktober 2019 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut di buktikan pada kata “cambuk” yang merupakan bagian dari pemakaian gaya bahasa perumpamaan. Kata “cambuk” seperti kutipan di atas merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja di anggap sama. Perbandingan pada perumpamaan tersebut secara eksplisit terdapat pada kutipan koran radar Tarakan edisi 30 Oktober 2019. Perbandingan tersebut di buktikan pada kata “cambuk” yang mana penulis mengibaratkan cambuk pada kalimat ini sebagai kinerja yang dilakukan oleh KPU sebagai penyelenggara pemilu. Kinerja KPU tersebut dalam pemilu harus bekerja secara keras dan lebih giat.

1. ***Gaya Bahasa Perumpamaan pada Koran Kompas***

**Data 1 :**

*“bahkan tahun lalu Trump* ***memuji setinggi langit*** *para petempur kurdi syuriah sebagai “orang-orang hebat” yang telah mengorbankan puluham ribu orang melawan NIIS”*

Data di atas di ambil pada koran Kompas edisi 09 Oktober 2019 yang berjudul “tikaman AS di punggung orang kurdi” yang membahas tentang pasukan demokratik suriah merasa “ditikam di punggung”.

 Analisis data di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalm pernyataan koran Kompas edisi 09 Oktober 2019 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut dibuktikan pada kata “*memuji setinggi langit”*  yang merupakan bagian dari pemakaian gaya bahasa perumpamaan. Kata “memuji setinggi langit” seperti kutipan di atas merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan pada perumpamaan tersebut secara eksplisit terdapat pada kutipan koran Kompas edisi 09 Oktober 2019. Perbandingan tersebut di buktikan pada kata “memuji setinggi langit” yang mana penulis ingin menyatakan rasa pengakuan atas kekagumannya dengan perumpamaan yang berlebihan.

**B. Pola Gaya Bahasa**

 Pola gaya bahasa setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide atau pemikiran tulisannya. Gaya bahasa juga tak kalah penting, apalagi dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut juga mengantarkan kita kepada pola gaya bahasa koran Radar Tarakan dan koran Kompas edisi bulan Oktober 2019. Pola perbandingan antara koran Radar Tarakan dan Kompas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi kepenulisan maupun gaya bahasa yang digunakan kedua koran tersebut, koran Radar Tarakan lebih unggul dan lebih menyeluruh dalam kepenulisannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah di analisis. Pada koran Radar Tarakan terdapat gaya bahasa perumpaan sebanyak tiga data yakni pada kutipan “kaisar seumur hidup” edisi 08 Oktober 2019, “super body” edisi 29 Oktober 2019, dan “cambuk” edisi 30 Oktober 2019, sedangkan pada koran Kompas hanya terdapat satu kutipan yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan, yakni “memuji setinggi langit” edisi 09 oktober 2019.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai gaya bahasa, diketahui gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perfrasis, antisipasi, dan koreksio/epanortesis. Pada penelitian ini digunakan surat kabar harian, yaitu koran Radar Tarakan dan Kompas untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kolom opini di koran tersebut. Hubungan antara surat kabar (koran) dengan teori stilistika sangat erat, maksudnya stilistika sebagai studi yang di dalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa yang merupakan sebuah tanda dan berpusat pada fakta yang terkait dengan aspek di dalamnya kebahasaan itu sendiri. Sehingga, penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terletak di kolom opini pada koran Radar Tarakan dan Kompas edisi Oktober 2019 untuk meningkatkan atau memberikan kesan atau efek terhadap pembaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2010: *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks Solo

Arikunto, Suharsimi. 2013: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2006. Surabaya: Yoshiko compugrafic

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogjakarta: AR-Ruzz Media

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*.Yogyakarta: Gadjah Mada University